

BAB III
PANDANGAN DUNIA TRAGIK
KUMPULAN PUISI "SESUDAH GELAS PECAH"
KARYA WAHYU PRASETYA

3.1 Pengantar

Besarnya jurang ketimpangan sosial dan tingginya nilai individual serta semakin merebaknya semangat sekularitas yang disebabkan oleh pemerintahan rezim Orde Baru di Indonesia merupakan konsekuensi-konsekuensi negatif bagi setiap individu masyarakat Indonesia. Bagi setiap individu masyarakat Indonesia hal tersebut mengakibatkan munculnya sikap skeptis terhadap dunia, Tuhan, bahkan sesamanya.

Pada kumpulan puisinya SGP, Wahyu Prasetya memperlihatkan hal tersebut. Dalam kumpulan puisi tersebut, Wahyu Prasetya memperlihatkan karakter manusia Indonesia yang mengalami alienasi atas sebab-sebab di atas. Wahyu Prasetya juga memperlihatkan bagaimana setiap individu masyarakat mengalami keragu-raguan akan kekuasaan Tuhan, keberadaan dunia dan manusia lainnya.

Akan tetapi, di sisi lain, Wahyu Prasetya melalui puisi-puisinya, masih saja mengharapkan keberadaan kekuasaan Tuhan, keberadaan dunia sebagai satu-satunya tempat tinggal manusia dan keberadaan manusia lainnya. Dalam bahasa Lucien Goldmann, manusia yang berkarakter seperti tersebut disebut manusia

tragik. Menurut Goldmann, manusia tragik memiliki apa yang disebut pandangan dunia tragik (dalam Faruk, 1994: 24).

Dalam upaya memahami pandangan dunia tragik kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya, peneliti tidak dapat melepaskan diri dari tiga elemen penting yang dikandung oleh pandangan dunia tragik. Goldmann berpendapat, pandangan dunia tragik mengandung tiga elemen penting saling berhubungan, yaitu: (a) pandangan tentang Tuhan, (b) pandangan tentang dunia, dan (c) pandangan tentang manusia (dalam Faruk, 1994: 24)

Menurut Goldmann ketiga elemen tersebut bercirikan dua hal yang saling bertentangan, yaitu: (a) pemahaman dan pengakuan secara lengkap dan tepat mengenai dunia baru yang diciptakan oleh individualisme yang rasionalistik beserta tuntutan-tuntutannya yang dianggap berharga dan sah secara ilmiah. Di lain pihak, (b) terdapat penolakan total terhadap dunia tersebut sebagai satu-satunya dunia yang memungkinkan manusia hidup, bergerak, dan mempunyai eksistensi, yang mana kedua hal tersebut berlangsung sekaligus dalam pandangan dunia tragik (dalam Faruk, 1994: 22).

Ketiga elemen yang saling berhubungan tersebut, beserta ciri-cirinya, tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia kelas sosial masyarakat, tempat pengarang tersebut hidup dan berada sebagai anggota suatu kelas sosial masyarakat. Merujuk pada Goldmann, pengarang merupakan anggota suatu kelas sosial masyarakat. Ia tidaklah dapat melepaskan diri dari pandangan dunia yang ada dalam suatu kelas sosial di mana pengarang tersebut berada. Artinya, karena ia merupakan anggota

suatu kelas sosial masyarakat, seorang pengarang terikat dengan *weltanschauung* kelas sosial tempat ia berada (dalam Larrain, 1996: 41)

Dalam bab ini, peneliti berusaha menganalisis keberadaan ketiga elemen yang saling berhubungan tersebut, beserta kedua ciri yang menyertainya, dengan pengaruh pandangan dunia dari kelas sosial masyarakat Wahyu Prasetya sebagai pengarang yang merupakan anggota kelas sosial masyarakat tersebut. Sehingga hubungan tersebut membentuk pandangan dunia tragik, seperti apa yang terdapat dalam teks kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya.

Pemahaman pandangan dunia tragik merupakan bagian dari teori strukturalisme genetik yang senantiasa, berpulang pada teks. Dan hanya menitikberatkan analisisnya pada hal-hal yang berkenaan dengan teks. Meskipun tidak menutup kemungkinan terjadinya sedikit petualangan analisis dengan cara melakukan persilangan pemeriksaan yang referensial atas gerak sosial, budaya, sejarah, kultural, pengetahuan dan peristiwa politik, bahkan biografi, yang senantiasa berada di luar keberadaan puisi sebagai sebuah teks.

3.2 Pandangan Pengarang tentang Tuhan

Dalam pemahaman pandangan dunia tragik, pandangan tentang Tuhan oleh seorang pengarang dalam karyanya merupakan hal yang teramat khas dan penting sekali. Sebab melalui pengungkapan pandangan tentang Tuhan barulah akan diketahui pandangan mengenai dunia dan pandangan mengenai manusia dari seorang pengarang.

Menurut Goldman, Tuhan tragedi amatlah khas bentuknya karena ia sama sekali tidak mempunyai peranan dalam kehidupan manusia. Pada pemahaman Tuhan tragedi, Tuhan tidaklah memberikan jaminan dan pembenaran atas kekuatan dan kekuasaan akal manusia. Karena tidak mempunyai peranan dalam kehidupan manusia Tuhan dalam pandangan dunia tragik dapat dikatakan tidak ada. Akan tetapi, manusia yang hidup dalam pandangan dunia tragik selalu menyadari bahwa Tuhan itu ada dan tidak melepaskan tuntutananya atas perilaku kehidupan, sehingga yang benar, menurut pandangan dunia tragik, bukan kekuatan dan kekuasaan akal manusia, melainkan kekuatan dan kekuasaan Tuhan. Hal tersebut dikarenakan adanya sorotan dari Tuhan, tetapi sekaligus karena ketidakberperannya di dalamnya dunia, Tuhan bagi pandangan dunia tragik sekaligus ada dan tidak ada. Karena itu pula, pandangan tersebut sekaligus bersikap "ya" dan "tidak" terhadap kehidupan (dalam Faruk, 1994: 22-23).

Dalam kumpulan puisi SGP, Wahyu Prasetya sebagai pengarangnya memperlihatkan hal yang bersifat paradoksal tersebut lewat pemahaman dan pandangannya tentang Tuhan. Dan hal tersebut dapatlah dilihat, misalnya, pada puisinya yang berjudul "Memandang Anak Anak Tak Bersepatu":

hanya matahari yang tumbuh di telapak kaki kecil itu
menuju sekolah atau tempat ibadah,
kerikil menjelma kudis dan kulit yang retak
siapakah ayah ibuku selain peluh yang berterjenunan,
memandang anak anak berjalan dan berlarian
aku teringat pada nafas sepatu mereka yang hilang
tapi musim demi musim, telah menjalin kekuatan,

siapakah kalian, berkejaran dalam rongga dadaku,
seperti terus mengejar layang layang atau burung
menghentak dalam tidurku, menerobos impian dan cintaku

teringat masa kecil, keika sepatu menjadi hiasan etalase
 dan khayalan dalam komik,
 kini kujumpai lagi diriku bersama mereka yang tergelak,
 dalam tangis yang ditidurkannya.
 kubayangkan pecahan gelas dan duri peradaban di kaki
 telanjang,
 betapa pedih saat urat itu tersayat lagi. berdarah lagi,
 menetes airmata yang sengaja kuberikan pada
 tanah lapang yang gersang,

hanya matahari yang tumbuh di antara jejak mereka
 anak anakku yang berhamburan mengejar ngejar esok harinya.

(SGP, 1996: 5)

Pada puisi “Memandang Anak Anak Tak Bersepatu” tersebut di atas, apa yang dikatakan oleh Goldmann perihal Tuhan tragedi terlihat adanya. Pandangan Wahyu Prasetya mengenai Tuhan, sebagai anggota dari kelas sosial masyarakat sastrawan dan intelektual yang modern dan urban, terlihat dengan keberanian upayanya untuk menyejajarkan kata-kata yang mengacu pada konsep-konsep sakral dan relijius dengan kata-kata yang merujuk pada hal-hal yang berkenaan dengan konsep modern dan duniawi sekali.

Pada puisi tersebut di atas hal tersebut diperlihatkan dengan keberanian Wahyu Prasetya, penciptanya, antara lain dengan menyejajarkan kata *sekolah* dengan *tempat ibadah* pada puisi yang diciptakannya tersebut.

Usaha penyejajaran tersebut dimaksudkan agar terjadi pemahaman yang paradoksal mengenai Tuhan. Sebab dengan menyejajarkan kata *sekolah* dan *tempat ibadah*, keberadaan kedua kata tersebut yang secara maknawi berbeda menjadi kabur secara maknawi.

Kesejajaran tersebut menciptakan kekaburan batas antara yang duniawi dengan hal-hal yang berbau non duniawi, seperti ibadah. Keberadaan *sekolah*

sebagai suatu tempat yang mengacu pada hal-hal yang bersifat ilmiah dan rasional adalah sama kedudukannya dengan *tempat ibadah* yang secara konsep dan makna berbeda. Usaha tersebut menimbulkan efek pembacaan yang sangat radikal dan paradoksal. Sebab, di satu sisi *sekolah* dan *tempat ibadah* masih mempunyai realitas dan maknanya masing-masing yang saling berbeda seperti adanya. Akan tetapi, di satu sisi, mempunyai kesejajaran secara fungsi dan makna ketika keduanya dibaca secara berkelanjutan dalam teks, yaitu bahwa keduanya hanya berupa tempat, tanpa ada satu pun batasan yang memberikan pembedaan atasnya.

Akan tetapi, bukan itu saja, penyejajaran kata *sekolah* dan *tempat ibadah* oleh Wahyu Prasetya pada puisinya di atas, dimaksudkan agar tercipta sebuah pemahaman bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan manusia di dunia tidaklah terlepas dari kehendak Tuhan, meskipun di sana kepercayaan akan adanya Tuhan menemukan titik pengkritisannya, yaitu bahwa, bisa jadi, Tuhan tidak berperan dalam kehidupan manusia karena adanya rasio sebagai penggerak kehidupan manusia yang pada puisi tersebut disimbolkan dengan kata *sekolah*. Akan tetapi, rasio manusia bukanlah segalanya, karena bagaimana pun juga Tuhan itu ada dan hal tersebut disimbolkan dengan pemunculan kata *tempat ibadah* pada puisi tersebut.

Usaha penyejajaran tersebut menimbulkan pengaburan pemahaman dan pandangan mengenai Tuhan. Sebab di satu sisi ia, Wahyu Prasetya, lewat puisinya ingin mengatakan bahwa bagaimana pun Tuhan itu ada, akan tetapi di satu sisi ia beranggapan bahwa Tuhan tidaklah berperan dalam kehidupan manusia. Lewat *sekolah*, manusia menemukan Tuhan karena sekolah adalah *tempat ibadah*. Tanpa

tempat ibadah tidak ada sekolah. Keidentikan tersebut ditegaskan dengan penggunaan kata *dan* di antara keduanya yang akhirnya dapat menciptakan ketunggalan antara kedua kata yang sebenarnya saling berposisi antara yang satu dengan yang lainnya.

Hal tersebut dapatlah dimengerti karena semenjak munculnya zaman pencerahan pada filsafat, kepercayaan manusia, terutama mereka yang tumbuh dan berkembang, serta hidup di wilayah kelas sosial masyarakat intelektual yang modern, pada hal-hal yang berbau ketuhanan mulai bergerak. Dari yang tadinya berpusar pada kepercayaan yang bersifat tradisional dan mistikal, bergerak menuju hal-hal yang bersifat modern dan rasional. Konsep-konsep ketuhanan tidak lagi dipandang secara puritan yang menempatkan Tuhan sebagai sesuatu yang mutlak dan haram untuk dipikirkan, bergerak menuju arah dan pemahaman bahwa Tuhan adalah sesuatu yang misterius dan senantiasa menarik untuk dipertanyakan. Meskipun mereka tidak menolak keberadaan Tuhan sebagai sesuatu yang senantiasa ada dan bergerak di sekitar kehidupan manusia (Bertens, 1993: 44-90)

Hal yang serupa juga terlihat pada puisi karya Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP "Kemerdekaan Dalam Diary Anni Fitria":

kesenyapan yang menjauh dari keruhan kota serta mikrofon,
menjauh dari berita dan gerutu,
Allahuakbar,
huruf tak pernah sampai, tarji tak juga sampai,
chairil anwar yang menjabat bung karno, menjabat erat arti luka parah
dan kini, aku menelan ecstasy, menelan diskotik, menelan obrolan serta
para demonstrans yang entah sedang mengucapkan bahasa apa

Allahuakbar.
rendra tak sampai, tauliq ismail tak juga sampai, juga kalian hai!

selain di spiker dengan tangan yang terkepal lemas dan mulut berbusa
katakan pada kalimat dari huruf hurufku ini, apa arti kemerdekaan kini?

sujudku tak sampai, alifku tak sampai, dzikirku pun tak sampai
lalu kutatap sorot matamu yang berteriak dengan pandangan seorang
serdadu
merdeka atau mati, sejarah telah mencatat nama nama nama nama
nama....

seorang jagoan, ia sebut namanya wahyu, tak punya lidah dan bibir yang
akan menciumku lewat kata kata dan huruf dari kesunyian ini
tapi aku melihat ia di sela kerumunan angin malam, seperti sedang
mengeja
kebahagiaan tikus, dan bahasa yang ia lempar dalam setiap subuhku,
anni,
yang merdeka ternyata desir daun dan cinta Tuhan yang merampasku
dari pelukan sebuah laras bedil atau bayonet. hanya itu anni.

(SGP, 1994:6)

Pada puisinya "Kemerdekaan Dalam Diary Anni Fitria" tersebut di atas, Wahyu Prasetya sebagai penciptanya juga melakukan penyejajaran antara kata-kata yang mengacu pada konsep Tuhan yang konservatif dan bersifat teologis dengan kata-kata yang mengacu pada konsep-konsep yang jauh dari konsep Tuhan yang konservatif dan bersifat teologis.

Kata-kata seperti *Allahuakbar*, *Tuhan*, *dzikir*, *sujud*, *alif* yang bersifat religius disejajarkan dengan kata-kata yang berasal dari ruang lingkup kultur kehidupan modern dan urban, seperti *ectasy*, *diskotik*, *spiker*. Atau juga dengan kata-kata berasal dari ruang lingkup pemahaman ilmu sosial dan politik, seperti *merdeka* dan *demonstrans*. Bahkan dengan kata-kata yang berasal dari nama-nama pengarang dan sastrawan, atau tokoh politik yang di negeri para sastrawan tersebut, yaitu Indonesia, mereka adalah tuhan bagi dunianya. Seperti *chairil anwar*, *rendra*, *tarji*, *taufiq ismail*, *bung karno*, bahkan *wahyu* sendiri.

Serupa dengan puisinya yang berjudul "Memandang Anak Anak Tak Bersepatu", usaha tersebut menimbulkan efek pemahaman yang paradoksal dalam pemaknaan dan pandangannya mengenai Tuhan. Sebab di satu sisi, tampak bahwa Wahyu Prasetya sebagai pengarang puisi menempatkan dirinya pada kepercayaan pada Tuhan secara mutlak, yaitu dengan jalan menghadirkan kata-kata *seperti Allahuakbar, Tuhan, sujud, alif*. Akan tetapi, di sisi lain ia juga terlihat seolah memuja hal-hal yang berbau non Tuhan, seperti penggunaan nama tokoh-tokoh penting, istilah-istilah sosial dan politik, sehingga terjadi efek pengaburan akan pandangannya mengenai Tuhan.

Pengaburan pandangan Wahyu Prasetya sebagai pengarang, mengenai Tuhan pada puisinya yang berjudul "Kemerdekaan Dalam Diary Anni Fitria" juga dapat dilihat dari usaha penyejajar pertanyaan-pertanyaan dan pemahaman Wahyu Prasetya sebagai pengarang atas puisinya, mengenai Tuhan.

Pada puisinya "Kemerdekaan dalam Diary Anni Fitria", Wahyu Prasetya seperti ingin kembali menandakan keberadaan dan kekuasaan Tuhan di sekitar kehidupan manusia. Hingga dia berkata: *Allahuakbar./rendru tak sampai, taufiq ismail tak juga sampai, juga kalian hai!/selain di spiker dengan tangan yang terkepal lemas dan mulut berbusa/katakan pada kalimat dari huruf hurufku ini, apa arti kemerdekaan kini?// sujudku tak sampai, alifku tak sampai, dzikirku pun tak sampai/* (SGP, 1994: 6).

Akan tetapi, apabila dibaca pada bait-bait dan baris-baris selanjutnya, justru timbul pemaknaan lain pada pembacaan atas puisi Wahyu Prasetya tersebut. Pada bait-bait dan larik-larik selanjutnya Wahyu Prasetya seperti kembali

menempatkan dirinya pada perbatasan dari suatu pemahaman akan pandangan mengenai Tuhan. Sehingga ia terlihat seperti ingin kembali memasuki ruang kritisnya tentang pemikiran masalah konsep ketuhanan dan berketuhanan, meskipun ia tidaklah melepaskan diri dari kepercayaannya atas keberadaan Tuhan.

Hal tersebut diutarakan oleh Wahyu Prasetya lewat kalimatnya: *lalu kutatap sorot matamu yang berteriak dengan pandangan seorang serdadu/ merdeka atau mati, sejarah telah mencatat nama nama nama nama nama...// seorang jagoan, ia sebut namanya wahyu, tak punya lidah dan bibir yang/ akan menciumku lewat kata kata dan huruf dari kesunyian ini/ tapi aku melihat ia disela kerumunan angin malam, seperti sedang mengeja/ kebahagiaan tikus, dan bahasa yang ia lempar dalam setiap subuhku,/anni,/ (SGP,1994: 6).*

Dalam kalimat-kalimat puisinya tersebut, Wahyu Prasetya seakan ingin melakukan kritisasi terhadap pemahamannya tentang konsep ketuhanan dan berketuhanan yang sebelumnya ia utarakan dan ia percayai. Dengan jalan menempatkan dirinya sebagai aku lirik dari teks tersebut yang melakukan kritik terhadap *ia*, yang sebenarnya adalah Wahyu Prasetya sendiri dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam hal ini bukanlah Wahyu Prasetya sebagai personal, melainkan pandangan dunia Wahyu Prasetya mengenai Tuhan sebagai anggota dari suatu kelas sosial masyarakat. Upaya tersebut menimbulkan ruang pemaknaan yang sangat paradoksal, yaitu bahwa di satu sisi Wahyu mempercayai kekuasaan dan kekuatan Tuhan akan tetapi di lain sisi, ia mempertanyakan hal tersebut, bahkan sedikit melakukan peraguan atasnya. Hal

ini menimbulkan dua sisi yang kontradiktif yang muncul dalam satu teks yang bersamaan.

Pemahaman akan pandangan yang paradoksal tersebut juga terlihat pada puisi karya Wahyu Prasetya dalam kumpulan puisi SGP yang lain. Misalnya pada puisi yang berjudul "Sepotong Lirik Lagu Pop Bagi Amelia Latief":

sesudah rumus rumus, pelukan dan warna gaun atau asesoris
apakah tersisa parfummu untuk lorong petak dimana aku
ngumpet?
tak pernah tiba waktu untuk mengganti Tuhan dengan
sekedar
kerinduan, atau bahkan cinta yang bekak, tak ada!
karena sekarang ada jurang yang tergal bertahun tahun,
dengan jari kita sendiri,
'ya, sekarang!, kataku selalu, untuk kontrasepsi, aborsi,
untuk impian 2000 dan pecahan gelas kristal di perut,
semua telah dilagukan dengan lirik pop yang manis,
mencoba mengais apa yang masih bisa bikin tangis?

(SGP, 1994: 18)

Pada puisi di atas pemahaman dan pandangan Wahyu Prasetya mengenai Tuhan kembali menemukan titik paradoksalnya. Pada puisi tersebut, pemahaman dan pandangan mengenai Tuhan yang paradoksal dimulai dengan sebuah pertanyaan, dilanjutkannya dengan sebuah klaim atas kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Akan tetapi hal itu diakhiri kembali dengan sebuah pertanyaan yang mengurai kembali jalan kritisasi terhadap konsep ketuhanan dan berketuhanan dari Wahyu Prasetya. Hal tersebut menimbulkan kesan skeptis terhadap pandangan mengenai tuhan yang konservatif dan ortodoks, meskipun di dalamnya terdapat kepercayaan yang kuat dan teguh Tuhan.

Ketuhanan merupakan titik paradoksal atas pemahaman dan pandangan Wahyu Prasetya terhadap Tuhan karena meskipun ia melakukan persetujuan

dengan pemahaman atas pandangan mengenai Tuhan yang sifatnya konservatif dan ortodoks, seperti pemahaman konsep ketuhanan dan berketuhanan yang dimiliki oleh khazanah teologis, akan tetapi ia juga melakukan pengkritisan terhadap hal tersebut.

Wahyu Prasetya seakan terkesan tidak percaya terhadap kekuasaan dan kekuatan Tuhan sebagai penggerak kehidupan dan berkehidupan manusia, akan tetapi ia juga mengalami semacam skeptisisasi terhadap hal tersebut. Hal ini sejalan dengan pemahaman pandangan dunia tragik dalam pandangannya mengenai Tuhan. Pandangan mengenai Tuhan dalam pandangan dunia tragik senantiasa berposisi pada pengiyaan sekaligus penolakan terhadap Tuhan. Hal inilah yang disebut Tuhan tragedi.

Akan tetapi, bukan lewat ketiga puisi tersebut di atas saja Wahyu Prasetya memperlihatkan pandangannya yang paradoksal mengenai Tuhan. Pada puisinya yang berjudul "Amsal Sepasang Sepatu" (SGP, 1994: 17) hal tersebut juga diperlihatkan. Meskipun tidak sekuat ketiga puisi tersebut di atas. Pandangan yang paradoksal mengenai Tuhan masih terlihat. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata *amsal* pada penulisan judul puisinya.

Kata *amsal* biasanya dipakai oleh kaum kristiani sebagai kata untuk penanda serupa ayat dalam kitabnya. Kata *amsal*, memegang dan mempunyai nilai relijiusitas yang sama dengan kata surat dalam kamus bahasa kitab agama Islam. Penggunaan kata *amsal* pada judul puisinya tersebut, oleh Wahyu Prasetya bukannya tanpa maksud. Hal ini dimaksudkan agar suasana relijiusitas ketuhanan dan berketuhanan yang teologis dan konvensional sifatnya terasa dalam puisinya

tersebut. Apabila dicermati dari isinya, dalam puisinya tersebut, Wahyu Prasetya lebih banyak menekankan teks tersebut pada hal-hal yang berbau kerinduan dan kegelisahan yang bermuara pada keadaan sosial. Hal tersebut dapat diutarakan oleh Wahyu Prasetya pada puisinya lewat larik-larik puisinya: *sudah lama aku merindukanmu dalam jejak berdebu dengan otot kaki yang menjelma roda bis dan kereta api, aku capai kota besar dalam televisi. dengan segelas arak/kupenuhi rongga tubuhku agar mampu membuat ribuan jejak, bahkan cinta yang kau sembunyikan di kedua belah dadamu itu/hingga waktu tetap bertahan dengan keangkuhannya.* Atau pada larik-larik puisinya: *disitu pula beribu ribu langkah menangisi dirinya dengan cemas, karena heban yang kini terhawa hidup, makin sukar didaki walau tapak kakimu sudah membatu di setiap persimpangan itu aku merindukanmu.* (SGP, 1994: 17).

Kedua kutipan di atas dapatlah dilihat bahwa meskipun Wahyu Prasetya berusaha untuk menempatkan posisi Tuhan pada taraf religius pada puisinya, akan tetapi ada semacam ikatan sosial yang ketat yang senantiasa mengikuti cara pandang ketuhanan dan berketuhanan pada Wahyu Prasetya yang pada akhirnya tetap saja menimbulkan suatu pemahaman dan pemaknaan yang paradoksal atas pembacaan puisinya tersebut.

Hal tersebut dapatlah dipahami karena sebagai seseorang yang memiliki pandangan dunia tragik bukanlah sesuatu yang tidak semestinya. Sudah menjadi suatu kekhasan, bahwa mereka yang memiliki pandangan dunia tragik akan menempatkan Tuhan pada posisi yang senantiasa paradoksal. Ia akan melakukan

pengakuan terhadap Tuhan dan segala perniknya dan di satu sisi lain mempertanyakan, bahkan melakukan peraguan atasnya.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, ia masih percaya bahwa keberadaan Tuhan dengan kekuatan dan kekuasaannya masih merupakan sesuatu yang utama dalam upayanya sebagai penggerak hidup dan berkehidupan manusia. Karena tanpa keberadaan Tuhan kekuasaan akal manusia tidak akan mendapatkan bentuknya di dunia. Menurut pandangan dunia tragik, segala sesuatu yang terjadi dan ada hanyalah semata-mata karena kehendak Tuhan. Meskipun di sana Tuhan tidak banyak berperan dalam melakukan penentuan secara nyata dalam kehidupan dan berkehidupan manusia. Tuhan ada tapi tersembunyi karena segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia, mutlak bukan hanya karena kekuatan akal manusia. Melainkan ada penggerak lain, yaitu Tuhan yang menggerakkannya.

Tuhan senantiasa berada pada posisi yang tersembunyi, dan hal tersebut, dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya diperlihatkan oleh Wahyu Prasetya pada puisinya yang berjudul "Waktu Menunggumu":

tapi aku harus menemukan langkahmu yang tak berarah
sebelum segalanya akan kubaringkan dengan debu debu
serta menyimpan pikiran dan ingatan seperti cintamu
namun hingga hari selesai, perjalanan akar pohonan disitu
telah menumbuhkan taman dan ruang gawat darurat

mereka akan menyayangi jasadmu yang lebih dingin
atau barangkali aku yang menghadapi kesenyapan disini
kebisuan batu yang membeku dalam kepalaku

(SGP, 1996: 10)

Pada puisinya tersebut dapatlah dilihat betapa Wahyu lewat aku liriknya tidak pernah kehilangan semangat pencariannya dan kepercayaannya pada kekuatan dan kekuasaan Tuhan. Dalam hal ini *aku harus menemukan langkahmu yang tak berarah/sebelum segalanya akan kubaringkan dengan debu debu/serta menyipan pikiran dan ingutan seperti cintamu namun hingga hari selesai, perjalanan akar pohonan disitu/telah menumbuhkan taman dan ruang gawat darurat/.*

Meskipun demikian ia juga merasakan semacam perasaan skeptis terhadap pencariannya karena ia sebagai manusia senantiasa berada pada posisi *yang menghadapi kesenyapan disini*, sedangkan Tuhan senantiasa tersembunyi pada *kebisuan batu yang membeku dalam kepalaku*.

Sebagai seorang manusia tragik, hal tersebut di atas merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dielakkan oleh Wahyu Prasetya. Sebagai seseorang yang berada dalam kultur modern, pandangan skeptis yang muncul dalam setiap pemahaman Wahyu Prasetya merupakan suatu hal yang senantiasa mengikutinya.

Octavio Paz dalam artikelnya yang berjudul "Puisi dan Modernitas" (Kalam, edisi 5, 1995: 73-80) melihat bahwa manusia modern senantiasa mengidap semacam penyakit skeptisisme, selain rasionalitas, hedonisme dan kosmopolitanisme, ketika ia memandang dunia. Hal ini karena modernitas identik dengan perubahan, dan modernitas melihat bahwa melalui kritik segala perubahan mungkin untuk dilakukan. Ia akan mengalami gejala penyangsian semua hal.

Pada puisi-puisi karya Wahyu Prasetya di atas terlihat, ia senantiasa berposisi pada keparadoksalan pandangan, yaitu bahwa di satu sisi dia percaya

dengan kemampuan akal manusia, akan tetapi di sisi lain ia yakin bahwa bukan akal manusia yang menentukan segala apa yang terjadi di dunia, melainkan kekuasaan Tuhan dan kekuatan Tuhan. Akan tetapi, Tuhan tidak ada di dunia, akan tetapi Ia tersembunyi dalam setiap gerak hidup manusia.

Di satu sisi Tuhan seolah tidak melakukan apa-apa dan tidak memiliki kekuasaan apa-apa terhadap segala kejadian hidup manusia, akan tetapi sebenarnya bukannya manusia yang menentukan apa-apa yang yang terjadi di dunia. Hal ini karena Tuhan itu ada, meskipun ia tersembunyi dari kehidupan manusia.

3.3 Pandangan Pengarang tentang Dunia

Pandangan pengarang tentang dunia, dalam pandangan dunia tragik, sejajar dengan pandangan tentang Tuhan. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 23), pandangan dunia tragik senantiasa memandang dunia sekaligus sebagai segalanya dan bukan apa-apa. Dalam pandangan dunia tragik, segala yang dituntut Tuhan sesungguhnya tidak mungkin dilihat dari sudut pandangan dunia. Sebaliknya, segala sesuatu yang mungkin menurut hukum duniawi menjadi tidak ada dan tidak berarti dihadapan Tuhan.

Manusia yang mempunyai pandangan dunia tragik, merujuk pada Goldmann (dalam Faruk, 1994: 23), mengetahui keterbatasan dunia. Oleh karena itu ia menolaknya. Akan tetapi, mengenai pemahamannya mengenai hal tersebut hanya bisa diperolehnya dalam dunia itu sendiri.

Oleh sebab itu, manusia tragik menolak dunia sambil tetap berada di dalamnya. Dengan sikap dan kesadarannya yang semacam itu manusia tragik sekaligus berada dalam transendensi yang imanen dan imanensi yang transenden.

Dalam pandangannya mengenai dunia, merujuk Goldmann (dalam Faruk, 1994: 24), manusia tragik merasa tidak cocok sebab dunia mendua dan tidak memuaskan, akan tetapi pada waktu yang bersamaan ia merasa bahwa dunia merupakan satu-satunya wilayah tempat manusia sekaligus mencoba kekuatannya dan tidak memanfaatkannya.

Dalam kumpulan puisi SGP karya Wahyu Prasetya, hal tersebut diperlihatkan oleh pengarangnya pada puisi "Nina Bobo Surat Kabar Sore" (SGP, 1994: 16). Pada puisinya tersebut, Wahyu Prasetya seakan ingin mengatakan bahwa dunia adalah hal yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat pada kalimat: *di bilik rumah petak lik sukri, tak ada saus dan sisa pizza, sore hingga malam tak ada radio, televisi apalagi bahasa indah dari sebuah sajak yang mengenang eropa, amerika hingga afrika, tapi ada penggalan berita tentang sidang korupsi yang rumit,* (SGP, 1994: 16).

Pada kutipan tersebut di atas terlihat bahwa betapa pun seseorang ingin menjauhkan diri dari kehidupan dunia, ia tidak dapat melepaskan diri darinya.

Dalam puisi tersebut diperlihatkan lewat aku liriknya yang bercerita tentang bagaimana keadaan rumah *lik sukri* yang jauh dari gaya hidup manusia modern dan urban sehingga *tak ada saus dan sisa pizza*, akan tetapi tetap saja ia tak dapat melepaskan diri dari peradaban modern yang sedang menjangkiti kehidupan di dunia yang mengitarinya. Meskipun *tak ada radio, televisi apalagi*

bahasa indah dari sebuah sajak yang mengenang eropa, amerika hingga afrika, tapi ada penggalan berita tentang sidang korupsi yang rumit.

Selain itu pada puisi tersebut, keterikatan dengan dunia, ia perlihatkan dengan banyak menempatkan kata yang merujuk kepada kehidupan dunia, terutama kehidupan masyarakat modern dan urban tempat Wahyu Prasetya, berada sebagai anggotanya. Seperti *saus, pizza, radio, televisi, korupsi, kopi, permen, dsb*

Hal yang serupa juga terlihat pada puisi yang berjudul "Bendera Anak-anak" (SGP, 1996: 3). Pada puisi tersebut, Wahyu, lewat kegundahan dan kegelisahan aku lriknya ingin kembali mengorek dan mempertanyakan tentang kekacauan yang ada di dunia sekelilingnya.

Pada puisinya tersebut, Wahyu ingin menolak dunia, akan tetapi ia sadar bahwa dunia adalah satu-satunya tempat wilayah manusia. Hal tersebut terlihat pada kalimatnya *'...ada jejak kecil' yang berjuta, tangan kecil yang mengacungkan panji panji' berbagai bangsa...'*. Meskipun demikian ia sadar, bahwa manusia senantiasa berusaha menghancurkannya dan bukannya memanfaatkannya, dan hal tersebut disiratkan Wahyu lewat kalimatnya *...di sela reruntuhan kota dan kemerdekaan,' anak-anak tertawa, menangis, menjeritkan kalimat di tembok atau rongsokan tank .*

Keinginan manusia modern untuk senantiasa menghancurkan dunia dan bukan memanfaatkannya merupakan suatu hal yang senantiasa tumbuh berkembang di dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan merujuk pada diktum Immanuel Kant (dalam Nirwan Dewanto, 1992: 5), dalam dunia modern

segalanya bukanlah diturunkan pada dunia, melainkan dipaksakan kehadirannya kepada dunia.

Wahyu Prasetya sebagai anggota kelas sosial masyarakat sastrawan dan intelektual yang modern dan urban juga merasakan dan memahami hal tersebut. Akan tetapi karena ia juga terlibat dan hidup di dalamnya, ia tidaklah dapat begitu saja melepaskan diri darinya. Ia senantiasa terikat dengan dunia yang mengitarinya.

Semangat untuk senantiasa melakukan pertentangan dengan dunia senantiasa hidup di dalam diri Wahyu Prasetya. Sebagai seorang anggota kelas sosial masyarakat sastrawan dan intelektual, Wahyu Prasetya, merujuk pada tulisan Ben Okri yang berjudul "Tentang Para Penyair dan Musuh Mereka", senantiasa berada pada posisi yang dipertentangkan dengan dunia (Kalam, edisi 5, 1995: 82).

Pada puisinya yang berjudul "Bendera Anak-anak" tersebut, pertentangan batiniah yang dialami oleh Wahyu Prasetya tersebut dipertegas oleh pernyataan yang sekaligus pertanyaan yang bersifat retorik: *'kalu cuma duka, kalau cuma airmata, kalau cuma rasu nyeri.../anak anak itu sudah terlampau kebal tapi aku akan bertanya juga, kemerdekaan siapakah tanahairku, kemerdekaan siapakah bangsaku?'* (SGP, 1996: 3).

Selain itu, gejala pertentangan terhadap dunia yang ada dalam batin Wahyu Prasetya juga terlihat pada puisinya yang berjudul "Ketika Malam Tiba":

rembulan yang menghentikan sinarnya dikamarku
membuat orang-orang menduga bahwa maut dan cinta
telah berdarah dengan noda spreng
tapi kegelapan menjadikan semua saling bertanya

kasak kusuk dari mulut siapa yang mengejek kekuasaan
bahkan dilagukan dengan suara yang bercucuran

(SGP, 1996: 12)

Puisinya di atas menunjukkan betapa Wahyu Prasetya dalam puisinya senantiasa mengalami pertentangan batiniah dengan dunia. Hal tersebut diperlihatkan pada kutipan puisinya di atas pada larik: */tapi kegelapan menjadikan semua saling bertanya/ kasak kusuk dari mulut siapa yang mengejek kekuasaan/ bahkan dilagukan dengan suara yang bercucuran*. (SGP, 1996: 12).

Perasaan skeptis yang muncul dari Wahyu Prasetya dalam puisi tersebut dapatlah dipahami sebab sebagai manusia tragik, Wahyu Prasetya senantiasa dihadapkan pada pemahaman bahwa dunia adalah segalanya sekaligus bukan apa-apa. Hal tersebut menimbulkan semacam letupan pemikiran dan pemahaman terhadap dunia yang sifatnya paradoksal, yang pada akhirnya menimbulkan pemahaman dan pandangan yang skeptis terhadap dunia.

Pemahaman dan pandangan yang skeptis tersebut juga diperlihatkan oleh Wahyu Prasetya pada baris-baris puisi selanjutnya. Perasaan skeptis tersebut seakan-akan ingin dipertegas olehnya. Hal tersebut dapat dilihat pada larik: */tanpa ragu lagi, jejak demi jejak yang bergegas disana/seolah sedang menjemput kekelaman dan kegagalan, untuk dibaringkan bersama impian impian tentang pidato*. (SGP, 1996: 12).

Hal tersebut menunjukkan kesejajaran antara dunia dan pandangannya mengenai Tuhan dalam pandangan dunia tragik. Setiap kejadian kehidupan manusia segalanya bukanlah ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh Tuhan. Meskipun demikian, Tuhan tidaklah melakukan hal tersebut secara

langsung. Tuhan melakukan lewat kekuatan dan kekuasaannya dari keberadaannya "yang tersembunyi".

Konsep yang serupa juga dapat ditemui pada puisi Wahyu Prasetya yang berjudul "Harapan Rumah Petak Rojali":

....
tak ada pintu dengan nasi dan krupuk,
hanya jari jari tangan mengetuk ngetuk
hari demi hari yang berlompatan itu.
bagai mengajak siang untuk memeras
pikirannya menjadi kepulan debu.
dan disini pula kota besar, kota kecil
tumpah antara cinta dan benci.

hanya guratan guratan huruf di benak,
mengantar nasib keluar pintu.
mengatakan pada diri sendiri, hari ini
iklan untuk hidup lebih manusiawi,
makan 3 kali sehari dan gizi dan kerja
buat ongkos bermimpi mencaci makimu!

tak ada siapa siapa selain gerit jendela.
menciptakan musik dari kehampaan,
melukiskan kekasih dan mata pisau,
kami membayangkan manusia yang terbelah
seperti dinding dan atap seng ini,
betapa rapuhnya di hadapan buldozer,
di depan ketakberdayaan yang menakjubkan.

(SGP, 1996: 11)

Pada puisinya di atas terlihat bahwa kesejajaran pandangan mengenai dunia dan Tuhan dalam manusia tragik menempatkan dirinya pada posisi yang bukan tunggal, melainkan mendua. Pada puisinya di atas, dunia ditempatkan sebagai wilayah tempat ia, Wahyu Prasetya, sebagai seorang manusia berada.

Meskipun demikian, apa yang dilakukannya tidak terlepas dari takdir yang ditentukan oleh Tuhan atas dirinya. Takdir telah *mengatar nasih keluar pintu* sehingga dunia hanyalah *menciptakan musik dari kehampaan*.

Pada puisinya tersebut, dunia adalah segalanya, akan tetapi sekaligus bukan apa-apa. Betapa pun hebatnya manusia, ia akan terlihat *betapa rapuhnya di hadapan bulldozer*, sehingga ia akan senantiasa berdiri *di depan ketakherdayaan yang menakjubkan*.

Hal-hal tersebut di atas, memperlihatkan posisi kemenduaan Wahyu terhadap dunia dalam pandangannya. Di satu sisi, ia ingin mengakui keberadaan dunia adalah satu-satunya tempat bagi dirinya sebagai manusia, akan tetapi di lain sisi, ia masih tetap beranggapan, bahwa apa yang terjadi pada manusia di atas dunia bukanlah mutlak karena kerja dari manusia itu sendiri, melainkan ada unsur lain yang menggerakkan, yaitu: Tuhan. Meskipun keberadaan Tuhan tidak nampak, akan tetapi Tuhan itu ada. Hal ini sesuai dengan pemahaman yang dimiliki oleh pandangan dunia tragik dalam pandangannya mengenai dunia.

Selain itu, hal ini memperlihatkan hubungan pertalian antara pandangan mengenai Tuhan dan pandangan mengenai dunia dalam pandangan dunia tragik. Keduanya saling berhubungan sehingga pengaruh-mempengaruhi antara satu dengan lainnya, yang pada akhirnya memperlihatkan kebertautan antara pandangan yang satu dengan lainnya.

3.4 Pandangan Pengarang tentang Manusia

Setelah pandangan tentang Tuhan dan pandangan tentang dunia, peneliti sampai pada unsur ketiga yang membentuk pandangan dunia tragik, yaitu: pandangan yang dimiliki pengarang mengenai manusia.

Dalam pandangan dunia tragik, kesadaran yang dimiliki oleh manusia tragik, merujuk pada Goldmann (dalam Faruk, 1994: 23-24), adalah kesadaran akan dua ketidakcocokan yang saling mengisi, yang secara timbal-balik mengkondisikan dan memperkuat diri. Manusia tragik tak ubahnya manusia yang paradoksal, sebab ia adalah budak sekaligus raja, iblis sekaligus bidadari.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994: 24), ada dua ciri hakiki manusia tragik. Pertama, manusia tersebut menuntut secara mutlak dan eksklusif nilai-nilai yang tidak mungkin. Kedua, karena itu, tuntutannya sekaligus untuk "segalanya dan bukan apa-apa" dan ia secara total tidak peduli terhadap tingkat-tingkat dan usaha pendekatan, serta juga terhadap konsep yang mengandung gagasan mengenai relativitas.

Atas dasar kedua ciri tersebut, jelas manusia tragik mempunyai pengalaman ketuhanan yang tidak bersifat mistik. Ia hanya mengenal konversi yang berupa kemunculan secara tiba-tiba dan di luar kerangka waktu kesadaran mengenai kontradiksi antara nilai-nilai manusia dan dunia yang serba tidak sempurna dengan nilai-nilai yang serba sempurna yang ditemukan Tuhan.

Dalam momen yang abadi dan atemporal dari konversi tersebut, menurut Goldman (dalam Faruk, 1994: 24), manusia tragik tetap sendirian, ditakdirkan untuk tidak dimengerti oleh manusia yang "selalu tidur dan dihadapkan pada

kemarahan Tuhan yang tersembunyi dan tidak hadir". Akan tetapi, dalam kesendiriannya dan penderitaannya, manusia tragik mendapatkan satu-satunya nilai yang bisa membuatnya menjadi besar.

Bagi manusia tragik, nilai yang disebutkan di atas adalah kodrat yang mutlak dan kukuh dari kesadaran dan tuntutan etikanya. Hal tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara penderitaan yang dialami oleh manusia yang tidak sanggup melampaui level binatang yang kasar dengan penderitaan yang sekaligus diinginkan dan diterima oleh "manusia-Tuhan". Manusia-Tuhan menyelamatkan nilai-nilai dan harkat manusia.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1994: 24-25), hubungan antara manusia tragik dengan sesamanya bersifat ganda dan paradoksal. Di satu pihak, ia berharap dapat menyelamatkan mereka, mengajak mereka bersamanya, mengangkat mereka ke levelnya. Di lain pihak, manusia tragik, menyadari adanya jurang yang memisahkannya dari mereka dan menerima kenyataan. Dengan demikian ia sesungguhnya tetap membiarkan mereka tertidur sebab mereka sungguh-sungguh merupakan bagian dari dunia yang tidak pernah mereka sadari meskipun dapat menghancurkan mereka.

Pada kumpulan puisi SGP karya Wahyu Pasetya, hal tersebut di atas dapat dilihat pada puisinya yang berjudul "Ulang Tahun Perkawinan":

nyatanya tak seperti yang diiklankan. sebuah cincin berlian,
sebuah mobil idaman atau rumah bagus. bunga bunga yang mekar
sudah layu sebelum aku berkata padamu, tentang hati yang menggigil,
karena pintu, jendela dan segala benda yang berterbangan di dalam
kepalaku. sampai habis setiap sudut beranda itu,
kita selalu merasa saling mengejar dan dikejar, tapi bukan untuk
berjabat dan berpelukan,
nyatanya memang tak seperti film pop itu. sebuah wajah yang dibedaki,

sebuah perilaku yang dibikin semesra mungkin.
 tapi hatimu juga berkata kata, bersama segala yang berhamburan
 langitpun terasa menjepit.
 untuk apa menangis. jika airmata menjadi semakin mahal.
 jika kita tertawai apa yang terlanjur porak poranda.
 dan memungutnya kembali, bergegas menyusunnya dengan benak yang
 penuh sesak.
 tentang hidup yang jungkir balik. tentang kalimat yang kabur.
 dan bahasa orang sekitar yang sulit dimengerti artinya.

(SGP, 1996: 20)

Pada kutipan di atas, dapatlah dilihat betapa Wahyu Prasetya, lewat subyek liriknya ingin menegaskan keberadaan kesendiriannya. Sebagai manusia tragik, Wahyu Prasetya tidaklah dapat melepaskan diri dari kesendirian dan penderitaan yang senantiasa mengungkungnya. Sebagai manusia tragik ia senantiasa ditakdirkan tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi lewat kesendirian dan penderitaannya tersebut ia menjadi besar karena mendapatkan nilai-nilai yang sejati, yaitu, kodrat yang mutlak dan kukuh dari kesadaran dan tuntutan etikanya.

Hal yang sama juga diperlihatkan oleh Wahyu Prasetya dalam puisinya yang berjudul "Prosa Langit Jakarta Untuk Reyna Diahprawata". Pada puisi tersebut kesendirian dan penderitaan yang dialami oleh Wahyu Prasetya sebagai manusia tragik menemukan tempatnya dan hal tersebut diuraikan dengan larik puisinya yang berbunyi: *jadi siapakah yang berlari memanggil namaku sendiri/dengan kasih sayang yang dihamburkan seribu tangkai mawar. entah dimana* (SGP, 1996: 19).

Selain itu hubungan yang paradoksal dengan manusia lain, pada puisinya tersebut, juga diperlihatkan oleh Wahyu Prasetya. Sebagai manusia tragik, Wahyu

Prasetya senantiasa ingin mengajak sesamanya sampai pada taraf kemanusiaan yang dimilikinya. Akan tetapi di lain sisi ia sadar bahwa ia tidak bisa melakukan hal tersebut. Hal ini karena ia sadar bahwa ia dan "mereka" adalah berbeda. Ia dibatasi oleh keadaan berbeda tersebut.

Pada puisinya yang berjudul "Prosa Langit Jakarta Untuk Reyna Diahprawata" perasaan berbeda mengakibatkan pembiaran "mereka yang senantiasa tertidur di hadapan Tuhan" diperlihatkan oleh Wahyu Prasetya pada subjek liriknya yang senantiasa enggan menjadi bagian dari subyek di luar dirinya. Pada puisi tersebut, hal ini diperlihatkan oleh Wahyu Prasetya lewat larik puisinya yang berbunyi: */aku tak mau jadi kekasihmu, anwar,/ aku tak ingin jadi kerinduan yang terkubur oleh kesangsian peradaban kini/biar kau berlari dengan pekik yang tak bakal seorangpun menyamaimu/selain kesenyapan yang membuat kita menjadi manusia yang dirindui./* (SGP, 1996: 19).

Perasaan yang demikian membuat Wahyu Prasetya sebagai manusia tragik mengalami sinisisme dalam melihat dunia. Pada puisinya yang berjudul "Perjumpaan Belati", sinisisme diperlihatkan melalui larik puisinya yang berbunyi: *karena dunia yang membutuhkan lewat bosnia, palestina, afrika dan hutan tropis, lautan serta sumber alam dalam dirimu atau diriku akan mengucurkan darah dari aorta kemanusiaan yang pecah./* (SGP, 1996: 15).

Pada puisi tersebut di atas terlihat betapa Wahyu Prasetya mengalami pandangan sinis terhadap manusia. Ia menempatkan manusia bukan pada taraf sebagai manusia, melainkan lebih rendah daripada manusia. Dalam pandangannya, manusia sendirilah yang menghancurkan kemanusiaannya. Akan

tetapi, ia tidak dapat mengelak bahwa dunia adalah satu-satunya tempat manusia berada, meskipun dalam keberadaannya di dunia manusia lebih sering menghancurkan dunia daripada melestarikannya atau merawatnya dengan baik.

Sebagai manusia tragik, Wahyu Prasetya tidak mempunyai pengalaman ketuhanan yang bersifat mistik, sehingga yang timbul dalam benak Wahyu Prasetya sebagai manusia tragik hanyalah pengalaman ketuhanan yang bersifat tidak mistik. Pada puisinya yang berjudul "Sesudah Gelas Pecah" hal tersebut diperlihatkan oleh Wahyu Prasetya lewat larik-lariknya yang berbunyi: *'habiskanlah malam hari yang mengisi botol atau udara/ jum berapa sekarang?'"aku sudah melukai hayangan ini"/kemudian seorang teman dari pecahan kaca, gelas, cermin, bahkan ia berasal dari angin yang kau tiup lewat keluhan/* (SGP, 1996: 14).

Pada kutipan puisi di atas, sepintas terlihat bahwa pengalaman ketuhanan Wahyu Prasetya, lewat subyek liriknya, terkesan mistik. Akan tetapi, sebenarnya tidaklah demikian. Sebagai manusia tragik, Wahyu Prasetya hanya mengalami semacam yang telah diuraikan sebelumnya, konversi yang berupa kemunculan tiba-tiba dan di luar kerangka waktu kesadaran mengenai kontradiksi antara nilai-nilai manusia dan dunia yang serba tidak sempurna dengan nilai-nilai yang serba sempurna yang ditemukan dalam Tuhan. Ia tidaklah mengacu pada hal-hal yang tidak dapat diuraikan secara rasionya. dan pada kutipan puisi di atas, hal tersebut diperlihatkan oleh Wahyu Prasetya lewat penguraiannya mengenai "sesuatu yang tidak hadir" tersebut.

Selain itu, hal tersebut juga disebabkan oleh keberadaan Wahyu Prasetya sebagai anggota kelas sosial masyarakat sastrawan dan intelektual yang modern. Sebagai anggota dari kelas sosial masyarakat tersebut, Wahyu Prasetya menempatkan Tuhan bukan pada tataran sesuatu yang tidak dapat dipahami melalui rasio. Hal ini karena sebagai anggota dari kelas masyarakat tersebut, Wahyu Prasetya senantiasa terbiasa dengan adanya pemahaman akan keberadaan kekuatan rasio manusia di atas dunia. Sehingga ia senantiasa berada dalam alam pikir, meskipun terkadang terkesan mengacuhkannya. Akan tetapi, ia sadar bahwa hal tersebut tidaklah dapat dielakkan olehnya.

Hubungan antar manusia pada manusia tragik, seperti telah diuraikan di atas bersifat paradoksal. Di satu pihak, ia berharap dapat menyelamatkan mereka, mengajak mereka bersamanya, mengangkat mereka ke levelnya, akan tetapi di lain pihak ia menyadari adanya jurang antara ia dengan mereka. Ia menerima kenyataan tersebut. Dengan demikian, ia sesungguhnya tetap membiarkan mereka tertidur. Mereka sungguh-sungguh merupakan bagian dari dunia yang tidak pernah mereka sadari meskipun dapat menghancurkan mereka.

Pada puisinya yang berjudul "Mendengar Anakku Menyanyi" menunjukkan Wahyu Prasetya secara seksama dan itu dapat dilihat lewat larik-larik puisinya yang berbunyi: *kini dengarlah, sepotong jerit heavy metal, yang lebih melolong dari seratus serigala, /anakku menciptakan peradaban di dalam kamar mandi/ dan meneriakkan pita kaset hingga tenggorokannya retak/* (SGP, 1996: 4).

Hubungan manusia tragik dengan manusia yang bersifat paradoksal tersebut terlihat pada puisinya yang berjudul "Menatap Bendera Dalam Gerimis" dan "Anakku Menulis Merdeka Atau Mati". Pada kedua puisi tersebut merupakan hal yang paradoksal, yang mengakibatkan timbulnya sikap sinis dan skeptis pada manusia dan dunia pada diri Wahyu Prasetya. Hal tersebut, diperlihatkan lewat lirik-liriknya secara seksama. Seperti pada larik puisinya yang berjudul "Menatap Bendera Dalam gerimis": *menatap bendera dalam gerimis kedua mata anak istri/ dan orang orang yang hidup sebagai diriku sebagai korek api yang seakan akan diyakini segera menjelma kebakaran di kampung kampung Jakarta/merdeka!/ aku terbakar dalam ketakpahaman pikiran sendiri/ada yang sia sia harus dituliskan oleh sebatang besi!* (SGP, 1996: 2).

Pada kutipan larik puisi yang berjudul "Menatap Bendera dalam Gerimis" tersebut di atas dapatlah dilihat betapa wahyu Prasetya senantiasa mengalami pandangan skeptis dan sinis terhadap manusia. Ia seakan-akan telah meyakini keberadaan manusia di dunia sebagai makhluk yang senantiasa menyia-nyiaakan akan dunia dan keberadaan dirinya di atas dunia. Hal tersebut disebabkan manusia senantiasa "tertidur" di hadapan Tuhan.

Hal yang sama juga diperlihatkan oleh Wahyu Prasetya dalam puisinya yang berjudul "Anakku Menulis Merdeka Atau Mati". Pada puisinya tersebut perasaan skeptis dan sinis yang diidap oleh Wahyu Prasetya semakin menemukan keradikalanya. Hal itu dapat dilihat pada larik-lariknya:

dari sebuah dinding rumah, sejuta senjata dan calon korban dicatat
bahkan ada pula yang berani menyemprot dengan cat merah,
jari jari anakku
apakah beda kemerdekaan ini dengan ketulusan tentang mati

apakah arti letusan di benua dengan 350 tahun yang menggilas kita
 Indonesia adalah sebuah peta yang pernah diperdaya oleh ranjau
 intrik, bom dan kasak kusuk,
 "merdeka atau mati!"
 Lalu aku pun menyisipkan kata-kata juga
 'hidup ibu hidup bapak hidup dada hidup dedy'
 malampun menyisakan bauan tinner dan huruf yang melotot
 biarlah
 Kemerdekaan yang kami syukuri dalam rumah sederhana ini
 hanya huruf, kalimat dan bahasa cat semprot
 dan jari jari anakku yang mengutip ingatan buku tulis sejarahnya
 esok ia akan membacanya keras-keras; hallo Indonesia?
 Hallo Kemerdekaan siapa?

(SGP, 1996: 1)

Pada kutipan puisi di atas, dapat dilihat bagaimana perasaan sinis dan skeptis Wahyu Prasetya yang diakibatkan sikap paradoksal Wahyu Prasetya sebagai manusia tragik dalam hubungannya dengan manusia diperlihatkan secara seksama. Akan tetapi hal tersebut justru tidak semakin menempatkan Wahyu pada posisi yang direndahkan, melainkan menempatkannya pada posisi "manusia-Tuhan" yang senantiasa telah menemukan nilai-nilai dan harkat kemanusiaan. Lewat larik-lariknya tersebut betapa Wahyu Prasetya telah menyelamatkan nilai-nilai dan harkat kemanusiaan, yaitu dengan menempatkan manusia di luar dirinya pada pertanyaan-pertanyaan yang teramat subtil akan kemanusiaan manusia yang telah lenyap dalam diri manusia-manusia tersebut.

Meskipun demikian, di sisi lain, pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan tersebut tetap menempatkan manusia-manusia di luar Wahyu pada posisi mereka biasa berada. Sifat pernyataan dan pertanyaan tersebut bukanlah untuk mengajak secara mutlak, melainkan sekedar bersolilikui, berbicara dengan diri Wahyu sendiri. Hal ini disebabkan adanya jurang pemisah antara dirinya

dengan manusia-manusia di luar dirinya. Selain itu karena kesendirian dan penderitaan yang dialami Wahyu Prasetya sebagai manusia tragik. Dan hal tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri atas diri Wahyu Prasetya sebagai manusia tragik.